



# Memori yang Indah

Zunaira Alundia Rafani



Tara Salvia  
Centre of Excellence





Pagi hari yang cerah, setelah sampai di sekolah aku mencari Rania di kelas. Ternyata Rania sedang merapikan barang-barang yang ia bawa. Aku pun menyapanya lalu menanyakan sesuatu.

“RANIA!!! Kamu sudah bikin surat buat Bu Nuniek, kan?” tanyaku kepada Rania.

“Sudah kok, Lun. Tapi..”

“Ada apa?” tanyaku penasaran.

“Suratnya mau dikasih kapan?” tanya Rania lagi.

“Nanti aja, sebelum pulang sekolah.”

“Oh, oke, Lun.”

Saat itu, aku masih kelas 4 SD dan Bu Nuniek adalah wali kelas kami, yaitu kelas 4N. Hari itu banyak kegiatan di sekolah karena merupakan hari terakhir di kelas 4.

Sepanjang hari di sekolah, kami bermain banyak permainan seperti Shan Dian Didi, scavenger hunt, dan lainnya. Shan Dian Didi adalah permainan yang hampir seperti petak jongkok, tetapi kita harus mengatakan “Shan Dian Didi” agar terhindar dari hantunya atau pengejar.

Sementara itu, scavenger hunt adalah permainan mencari benda yang disembunyikan. Setelah permainan selesai, benda tersebut akan dikembalikan lagi.

Kami bermain Shan Dian Didi di lapangan dekat gedung MPH. Suasananya sangat ramai.

Setelah berlari-larian cukup lama, aku mulai merasa lelah. Aku melihat seorang anak duduk di pojok lapangan, lalu aku mengambil botol minum dan ikut duduk santai di sana sampai waktu istirahat pertama.

Sekarang sudah pukul 10.15 pagi. Setelah beristirahat kurang lebih 30 menit, kami bergegas ke share area dan area kantin gedung 2 untuk bermain scavenger hunt. Kami bermain antar kelas, yaitu kelas 4M, 4A, dan 4N.

Permainan pun dimulai. Kami diminta mencari beberapa spidol yang disembunyikan oleh para guru. Kelas 4A dan 4M mendapatkan sekitar 15 buah spidol, sedangkan kelas kami hanya mendapatkan 9 buah spidol.

Beberapa siswa di kelasku terlihat tidak sportif. Aku melihat beberapa anak laki-laki marah dan kesal, sementara beberapa anak perempuan protes tentang hasil permainan.



“Kenapa sih kelas kita selalu terakhir dan kalah?!” protes salah satu siswa.

Sebelum dan sesudah makan siang, Bu Nuniek mengadakan sesi bicara dari hati ke hati. Saat itu kami bercerita tentang “1000 kenangan” selama di kelas 4. Aku hanya mendengarkan teman-temanku bercerita karena aku juga bingung ingin menceritakan apa. Suasana kelas sangat sunyi dan semua siswa terlihat sedih.

Tak terasa, waktunya pulang pun tiba.

“Ran, ayo kasih suratnya ke Bu Nuniek,” kataku.

“Yok,” jawab Rania.

Kami berjalan bersama menuju meja Bu Nuniek dan Bu Agna.

“Bu Nuniek! Kita punya surat buat Bu Nuniek.”

Bukan hanya kami yang memberikan surat kepada guru. Ada juga Nala, Key, Dizkiya, dan teman-teman lainnya.

“Wah..., makasih ya,” jawab Bu Agna dan Bu Nuniek.

Sebelum pulang, Bu Nuniek mengajak kami untuk foto bersama.

“Anak-anak, foto dulu yuk!” ajak Bu Nuniek.

“1..., 2..., 3!!!”

“4N YEAYYYYYYYYYY!” kami bersorak gembira.

Surat-surat yang diberikan kepada Bu Nuniek sangat mengharukan. Aku sempat melihat beberapa isi surat seperti, “Bu Nuniek

guru terbaik! Terima kasih ya..." dan "Kami sayang Bu Nuniek!!!" serta ucapan-ucapan lainnya untuk Bu Nuniek.

"Bu Nuniek adalah guru terbaik! Terima kasih ya sudah menemani kami selama kelas 4 ini."



Dari cerita ini, aku belajar untuk memanfaatkan waktu dengan baik karena ada saatnya kita harus berpisah. Aku juga belajar untuk lebih menghargai guru dengan cara mendengarkan saat beliau berbicara dan menjadi lebih tertib.





Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersial atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.